

## BAB I

### PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang melakukan penelitian, merumuskan masalah, mengungkapkan tujuan penelitian, manfaat yang akan diperoleh dari penelitian dan sistematika penelitian.

#### A. Latar Belakang Penelitian

Karya sastra adalah seni yang diciptakan pengarang melalui pengalaman spiritual. Pengarang merupakan salah satu bagian masyarakat yang menggunakan media bahasa untuk menyampaikan pemikirannya terhadap kehidupan sosial di sekitarnya.

Salah satu kenyataan sosial yang hangat untuk diperbincangkan adalah kasus korupsi. Korupsi adalah fenomena politik, sosial, budaya, ekonomi dan kultural yang dijelaskan Zifana dan Wintarsih (2014, hlm. 75). Pada penelitiannya *12 Indonesia Indicator*, bahwasanya 24,2% pemberitaan politik didominasi oleh kasus korupsi yang berhubungan dengan politik, seperti sengketa Pilkada, politik biaya tinggi, calon legislatif, persoalan teknis KPU, dan lain-lain.

Menurut undang-undang nomor 31 tahun 1999, korupsi merupakan kegiatan yang melawan hukum yang bertujuan untuk memperkaya diri sendiri, menguntungkan diri sendiri maupun orang lain, menyalahgunakan kewenangan maupun kesempatan atau sarana yang ada padanya karena jabatan atau kedudukan yang dapat merugikan keuangan negara atau perekonomian negara.

Kasus korupsi meningkat sejak era reformasi 1997, saat pemerintah memutuskan program desentralisasi (otonomi daerah). Harapan dari adanya program desentralisasi adalah setiap daerah mampu meningkatkan kompetensi dengan prinsip pemerataan, keistimewaan, keadilan, demokrasi dan kekhususan daerah. Nyatanya dengan adanya desentralisasi korupsi semakin meningkat dan meluas. Pemerintah daerah dapat mengatur sendiri anggaran rumah tangga, bahkan anggaran sudah ada sebelum program itu matang. Pemberitaan media massa terhadap korupsi seakan tidak berhenti. Setiap pejabat yang korupsi akan diberitakan, sehingga masyarakat

semakin apatis terhadap pemerintah. Bentuk, motif, dan modus korupsi semakin canggih dan tersusun sehingga semakin sulit terdeteksi oleh masyarakat awam.

Pada tahun 2011-2012 masyarakat dikejutkan dengan kasus korupsi yang menimpa anggota DPR sekaligus Putri Indonesia, Angelina Sondakh yang terlibat kasus suap. Ia dikenakan hukuman 12 tahun penjara dengan tuduhan menerima uang suap sebesar 12,58 M dan US\$ 2,35juta sebagai makelar anggaran di Kemenpora. Media menyoroti kasus tersebut karena kasus korupsi yang dilakukan oleh perempuan, pernah menjadi Putri Indonesia yang pintar dan kader Demokrat yang memiliki slogan “katakan tidak pada korupsi”. Hal tersebut menjadi sebuah ironi. Selain itu, dalam berbagai pemberitaan termasuk dalam *CNN Indonesia* terdapat kasus korupsi Ratu Atut, Gubernur Banten yang juga menarik perhatian masyarakat. Ratu Atut telah melakukan korupsi terhadap alat kesehatan dan kasus penyuapan ketua Mahkamah Konstitusi, Akil Muchtar dalam kasus sengketa Pilkada kabupaten Lebak Banten. Di samping itu, Banten merupakan provinsi yang berperan besar dalam perekonomian Indonesia.

Sastra sebagai lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium dapat menggambarkan kehidupan yang merupakan kenyataan sosial. Maka, muncullah karya sastra yang mengangkat tema korupsi sebagai pokok permasalahan seperti, cerpen “Tentang Seorang yang Membunuh Keadilan di Penjaga Konstitusi” karya Remy Silado bukan satu-satunya cerpen yang membahas korupsi. Pada penelitian Eko Fahryanto dalam skripsi (2014) yang berjudul “Representasi Korupsi dalam Cerpen Pilihan Kompas tahun 2010 dan 2012” mengungkap tiga cerpen. Dalam cerpen “Menjaga Perut” secara implisit adalah suap dengan motif keserakahan. Cerpen “Lengtu Lengma” merepresentasikan bentuk korupsi apapun dengan motif kebutuhan ekonomi dan keserakahan dan terakhir cerpen “Kurma Kiai Karnawi” merepresentasikan bentuk korupsi politik dengan motif keserakahan. Solusi dari ketiga cerpen pilihan tersebut adalah menanamkan moral sejak dalam lingkungan keluarga, mengembalikan peran dan kedudukan agama dalam kehidupan masyarakat, dan berperilaku hidup yang sederhana.

Novel yang bertemakan korupsi dapat dihitung dengan jari, diantaranya dalam jurnal berjudul “Perkembangan Korupsi dalam Novel Indonesia” karya M. Sholim Anwar (2012) dengan objek penelitian dari novel *Korupsi* (1954) karya Pramoedya

Anata Toer, *Senja di Jakarta* (1970) karya Mochtar Lubis , *Ladang Perminus* (1990) karya Ramadhan KH, *Orang-Orang Proyek* (2002) karya Ahmad Tohari, dan *Memburu Koruptor*(2009) karya Urip Sutomo. Dalam kelima objek kajian tersebut, berdasarkan latar waktu dalam novel, waktu penyelesaian,dan waktu penerbitan. Perkembangan korupsi dalam novel dapat dirumuskan periode tahun 1945-1954,1954-1957,1966-1989,1991-1992,1992-2009. Secara kronologis dan sosiologis karya-karya sastra tersebut merepresentasikan perjalanan korupsi di Indonesia pada masa Orde Lama, Orde Baru, serta Reformasi. Korupsi awalnya disebabkan oleh kemiskinan dan gaji yang kecil sebagai dampak kolonialisme, pada tahap berikutnya muncul penyebab bermotif politik yang melibatkan jaringan unsur birokrasi negara, parlemen, pengusaha, militer, berbagai lapisan masyarakat, serta aparat penegak hukum.

Tahun 2011 terbitlah novel *86* karya Okky Madasari yang mengangkat persoalan korupsi dalam badan hukum pengadilan. Novel *86* merupakan novel kedua Okky Madasari dan mendapatkan posisi lima besar pada penghargaan *Khatulistiwa Literary Award*. Okky Madasari lahir 30 Oktober 1984 di Magetan, Jawa Timur, Indonesia. Ia lulusan HI UGM tahun 2005 dan dilanjutkan studi Master di UI jurusan Sosiologi dengan judul tesis “Silsilah Novel Indonesia: Kapitalisme, Islam dan Kritik Sastra”. Latar belakang-nya sebagai wartawan dan penulis membuat Okky Madasari banyak menghasilkan karya sastra yang mengkritik korupsi di Indonesia. Karyanya *Entrok* yang bercerita tentang perempuan Jawa yang masih percaya terhadap leluhurnya dan berbicara ketimpangan sosial pada masa orde baru. Dalam novel *Entrok* permasalahan suap atau korupsi hanya menjadi penguatan latar sosial. Kemudian, novel *86* sejak awal sudah menceritakan kehidupan tokoh sebagai pegawai yang dikelilingi permasalahan korupsi.

Pengarang menggambarkan secara rinci bagaimana korupsi menjadi tindakan yang tidak disadari sebagai kesalahan tetapi sudah menjadi budaya di kehidupan sekitarnya. Tokoh Arimbi dalam novel *86*, mengalami perubahan yang signifikan ketika ia bekerja sebagai panitera pengganti di pengadilan. Ia perempuan yang hidup sebagai perantau di kota metropolitan. Ia dikelilingi rekan kerja yang hidup serba mewah padahal gaji mereka sama. Setelah mengetahui kenyataan disekitarnya, tokoh Arimbi mulai mengikuti rekan-rekannya sehingga menjadi rutinitas biasa dan ia anggap lumrah. Hingga masalah besar mengantarkan ia ke penjara. Namun, hidup di

penjara tidak membuatnya jera. Himpitan ekonomi menjadi alasan ia melakukan tindakan korupsi.

Teeuw berpendapat tentang korupsi yang merupakan suatu gejala di masyarakat yang sudah menjadi gejala utama masyarakat Indonesia. Dalam persoalan korupsi inilah dua dikotomi berada dalam satu ruang lingkup, kejayaan sosial di satu sisi dan keruntuhan moral di sisi lain (1980, hlm. 237-238).

Mashuri melihat korupsi dalam perspektif segitiga “harta,tahta,wanita”. Ia juga menenggarai bahwa nyaris seluruh tokoh utama korupsi adalah lelaki.(2012 , hlm. 8). Pendapat Mashuri justru berbanding terbalik dengan tokoh dalam novel 86 yang menyoroti tokoh perempuan sebagai sentral dan peran lelaki menjadi salah satu pemicu ia melakukan tindakan korupsi. Kode 86 dapat diartikan sebagai kode untuk kepolisian bahwa mereka paham dengan perintah. Akan tetapi, dalam konteks kekinian kode 86 berkonotasi negatif yang berarti ‘sama-sama untung’ atau kode untuk suap.

Maret 2011, Koordinator Divisi Hukum *Indonesian Corruption Watch* (ICW), Febriansyah mengatakan dalam acara bedah novel 86 “tidak cukup hanya hakim, jaksa, KPK dan penegak hukum lainnya yang memiliki komitmen untuk memberantas korupsi, bila tidak ada peran dari masyarakat. Peran masyarakat melalui karya sastra ini cukup baik”. Okky Madasari menciptakan novel 86 dengan harapan karya sastra yang mengangkat tema korupsi, dapat menyadarkan masyarakat dengan kehidupan sekitarnya dan keberadaan KPK sangat dibutuhkan untuk pemberantasan korupsi.

Penelitian terdahulu yang berkaitan adalah penelitian Nabilla Izatul Mila yang berjudul “Novel 86 Karya Okky Madasari : Analisis Penokohan Menurut Robert Stanton”. Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa tokoh dalam novel 86 karya Okky Madasari memiliki idealis masing-masing sehingga menunjukkan kesinambungan hubungan antartokoh yang kuat.

Adapun Eko Fahryanto dalam penelitian (2014) yang berjudul “Representasi Korupsi dalam Cerpen Pilihan Kompas tahun 2010 dan 2012” secara khusus membahas korupsi dengan objek cerpen. Dalam cerpen-cerpen yang dipilih Eko Fahryanto dalam penelitiannya dapat disimpulkan, bahwa karya sastra tersebut tidak hanya menggambarkan korupsi, tetapi kritik sosial. Lemahnya pondasi pendidikan

dalam keluarga dalam kehidupan individu, sehingga individu tersebut jauh dari etika, adat, dan tata cara, perilaku pemimpin terlalu arogan, mementingkan diri sendiri, asal-asalan dan primitif. Selain itu, cerpen “Kurma Kiai Karnawi” berusaha mengkritik perilaku para pejabat di negeri ini yang melepaskan tanggung jawabnya sebagai pelayan masyarakat, pemerintahan yang tidak adil yang hanya menguntungkan orang-orang berduit, dan rekrutmen penyelenggara pemerintahan yang tidak transparan.

Alasan mengapa novel 86 patut untuk dikaji secara mendalam adalah tema yang diangkat dari karya sastra tersebut dapat bermanfaat untuk membongkar segala siasat buruk koruptor yang dibungkus dengan bahasa sastra yang menghibur. Tokoh yang menjadi sentral dalam cerita adalah perempuan yang digambarkan dengan kepolosan dan harus berhadapan dengan dunia hukum yang timpang secara sosial. Cerminan yang digambarkan pengarang dapat memberi pengetahuan kepada pembaca, bahwasanya hukum Indonesia masih ternodai dengan adanya tindakan korupsi. Alasan kedua, selain miskinnya tema korupsi dalam sastra Indonesia, penelitian, pembahasan, bahkan pembicaraan mengenai korupsi masih sedikit yang membahas. Pendekatan penelitian ini menggunakan sosiologi sastra. Tujuannya untuk menemukan bagaimana novel dapat merepresentasikan persoalan korupsi dan pandangan pengarang terhadap permasalahan tersebut. Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini berjudul “Representasi Korupsi dalam Novel 86 karya Okky Madasari”

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana struktur novel 86 karya Okky Madasari?
2. Bagaimana representasi korupsi digambarkan dalam novel 86 karya Okky Madasari ?
3. Bagaimana representasi penanggulangan korupsi digambarkan dalam novel 86 karya Okky Madasari?
4. Bagaimana model representasi dalam novel 86 karya Okky Madasari yang berkaitan dengan bentuk korupsi, motif, dan solusi?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian dalam novel 86 karya Okky Madasari mengungkapkan tentang hal-hal berikut.

1. Penelitian ini dapat mengungkap struktur yang membangun representasi korupsi dalam novel 86 karya Okky Madasari
2. Penelitian ini dapat mengungkap representasi korupsi dalam novel 86 karya Okky Madasari
3. Penelitian ini dapat mengungkap representasi penanggulangan korupsi dalam novel 86 karya Okky Madasari.
4. Penelitian ini dapat mengungkap model representasi dalam novel 86 karya Okky Madasari.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk pembaca. Berikut manfaat praktis dan manfaat teoretis dari penelitian ini.

#### **1. Secara Teoretis**

- a. Penelitian diharapkan dapat menambah khasanah ilmu karya ilmiah terutama bidang ilmu sastra dan budaya.
- b. Penelitian ini dapat berguna untuk memahami teori-teori penganalisisan karya sastra, khususnya prosa fiksi.
- c. Penelitian ini dapat memberikan alternatif pengkajian karya sastra menggunakan teori sosiologi sastra.

#### **2. Secara Praktis**

- a. Penelitian dapat menambah referensi pembaca tentang gambaran korupsi dalam prosa fiksi Indonesia.
- b. Penelitian dapat memberikan kesadaran terhadap masyarakat tentang korupsi melalui sudut pandang sastra.
- c. Penelitian dapat memberikan kesadaran kepada masyarakat untuk memberantas korupsi dari berbagai elemen masyarakat.

## E. Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan dalam penelitian dapat memberikan gambaran mengenai langkah-langkah penelitian dan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian. Struktur organisasi dalam penulisan sebagai berikut.

1. Bab I terdiri atas bagian pendahuluan menjelaskan mengenai latar belakang melakukan penelitian, merumuskan masalah, mengungkapkan tujuan penelitian, manfaat apa yang diperoleh dalam penelitian, dan sistem penulisan.
2. Bab II terdiri atas kajian pustaka yang menjelaskan hasil penelitian sebelumnya yang relevan, membahas mengenai teori-teori yang digunakan dalam penelitian.
3. Bab III terdiri atas metode penelitian, bagian ini membahas mengenai komponen dari metode penelitian yang dilakukan peneliti, sumber data, teknik pengolahan data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian untuk memudahkan penelitian, **bagan** kerangka berpikir, dan definisi operasional yang mencakup beberapa definisi dari judul yang diangkat sebagai objek penelitian,
4. Bab IV terdiri atas Temuan dan Pembahasan, bagian ini membahas temuan dan pembahasan yang berisi tentang analisis struktural novel *86* karya Okky Madasari yang meliputi, alur dan pengaluran, penokohan, latar, tipe penceritaan dan kehadiran penceritaan yang digunakan pengarang. Selanjutnya, membahas tentang representasi korupsi, penanggulangannya, dan serta model representasi novel dengan menggunakan kajian sosiologi sastra.
5. Bab V terdiri atas simpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dalam novel *86* karya Okky Madasari dan saran untuk penelitian lebih lanjut.